

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra adalah salah satu hasil budaya manusia. Menurut Yandianto dikutip Sawinasih (2020: 7) “Sastra merupakan bagian kelompok ilmu-ilmu humanior, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika.” Keseluruhan dari ilmu humanior itu merupakan esensi kebudayaan.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Sastra juga merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa teknik-teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan matra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat. Lagi pula, sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi.

Sujarwo (2012: 1) mengemukakan bahwa, sastra bukan hanya sekedar ungkapan kata-kata biasa tanpa makna dan nilai sastra, sastra justru sebuah alat yang mampu menyampaikan sesuatu atau mempengaruhi pembaca dan pendengarnya. Sebuah sastra memiliki kandungan pesan dalam setiap karya sastra yang berguna bagi para pembaca maupun pendengarnya. Sastra juga merupakan

cermin dari kehidupan masyarakat yang mampu menghadirkan sisi kebudayaan dan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Adapun menurut menurut Minyi (2016) “sastra lisan merupakan sebuah cerota yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.” Salah satu bentuk sastra lisan adalah folklor.

Propp dikutip Jauhari (2018: 8) mengatakan, “*Like any genuine art, folklore possesses not only artistic perfection but also a propound message. The discovery of this message in one of the objective of the science of folklore.*” Maksudnya, folklor adalah induknya sastra; sastra lahir dari folklor.

Folklor seperti seni pada umumnya tidak sekedar memiliki keindahan, tetapi juga mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pencipta kepada pendengar atau pemiliknya (Propp dikutip Jauhari, 2018: 8). Untuk menemukan pesan-pesan tersebut tidak bisa dipahami begitu saja, melainkan harus memakai ilmunya yakni ilmu folklor. Pada karya sastra pesan-pesan yang ingin disampaikan dari pengarang kepada pembacanya dimuati tema dan amanat. Begitu juga pada folklor lisan khususnya, folklor setengah lisan, dan bukan lisan pada umumnya (Jauhari, 2018: 8-9).

Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Endraswara, 2013: 2)

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Strauss yang mengatakan bahwa folklor adalah media untuk menyampaikan pesan (Putra dikutip Jauhari, 2018: 9). Pesan-pesan yang disampaikan dalam folklor yakni pesan-pesan sebuah kelompok masyarakat silam kepada generasi sekarang. Pesan-pesan tersebut di sampaikan oleh sekelompok orang. Dengan demikian, maka dalam folklor tidak tercantum nama penciptanya, melainkan nama kelompok pemiliknya (Jauhari, 2018: 9).

Croese dikutip Endraswara (2011: 128) berpendapat bahwa studi sastra bandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), *alternation* (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik di antara dua karya atau lebih.

Sastra perbandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antar sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Jalin-menjalin karya sastra sangat dimungkinkan, karena setiap pengarang menjadi bagian penulis lain. Di samping itu, sastra bandingan juga dimungkinkan membandingkan antara sastra dengan bidang lain yang relavan. Tak sedikit bidang lain, seperti sejarah, agama, filsafat, arsitektur dan sebagai yang bersinggungan dengan sastra (Endraswara, 2011: 128-129).

Pengkajian sastra bandingan pada dasarnya tidak harus terpaku pada karya-karya klasik atau karya-karya terdahulu dari sastrawan yang terkenal, karena dalam kajian sastra bandingan tidak jauh berbeda dengan kegiatan mengapresiasi suatu karya sastra. Dalam penelitian ini, digunakan kajian sastra bandingan dengan tinjauan intertekstual.

Sebuah karya sastra yang terdapat unsur intertekstual merupakan salah satu bentuk respon seorang pembaca atau pendengar terhadap karya yang telah ditulis maupun yang telah dilisankan. Dengan begitu, hal ini menunjukkan bahwa intertekstual berkaitan dengan resepsi dan respon pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kreativitas dari seorang pengarang sangat berperan penting dalam prinsip ini.

Folklor dapat dijadikan salah satu bahan penelitian untuk mengungkapkan perbandingan dan persamaan terhadap unsur-unsur atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, khususnya unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta nilai-nilai kehidupan. Di dalam folklor ini permasalahan yang diangkat bukan hanya berdasarkan imajinasi pengarang semata, tetapi juga mengenai kondisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, folklor mampu menghadirkan unsur dan nilai-nilai yang berharga.

Dengan begitu, folklor *Kisah si Pahit Lidah* dan folklor *Silampari* dari Sumatera Selatan dapat dijadikan suatu bahan penelitian. Folklor *Kisah si Pahit Lidah* adalah termasuk cerita rakyat yang menceritakan seorang pemuda bernama serunting yang memiliki kesaktian dari mulutnya. Sedangkan folklor *Silampari* adalah termasuk cerita rakyat yang menceritakan kota Silampari yang saat ini kota tersebut dikenal dengan nama Lubuk Linggau. Folklor tersebut menghubungkan kisah sejarah dengan sebuah tokoh fiksi, dan folklor ini juga belum dianalisis secara khusus. Oleh sebab itu, kedua folklor ini mampu menyampaikan unsur-unsur maupun nilai-nilai, terutama unsur intrinsik yang menyangkut tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan gaya bahasa, serta unsur ekstrinsik yang

menyangkut nilai-nilai yaitu nilai kehidupan di antaranya nilai agama, nilai sosial dan budaya, dan nilai moral, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Selain itu, folklor *Kisah si Pahit Lidah* dan folklor *Silampari* ini sudah hampir tidak dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan khususnya wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) lebih khususnya anak-anak muda zaman sekarang, karena disebabkan oleh kemajuan dan perkembangan zaman. Sehingga folklor *Kisah si Pahit Lidah* dan folklor *Silampari* ini menurut penulis sangat bagus untuk diteliti karena penulis ingin melestarikan folklor tersebut agar dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Sumatera Selatan khususnya di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), serta masyarakat di luar Sumatera Selatan.

Sesuai dengan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Analisis Kajian Intertekstual Pada Folklor *Kisah si Pahit Lidah* dan Folklor *Silampari* Dari Sumatera Selatan”, karena untuk mengetahui sedikit perjalanan kedua cerita tersebut yang dalam hal ini memungkinkan ada perubahan atau tetap, maka untuk itulah penelitian ini memfokuskan pada kajian intertekstual.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, serta Bagaimana bentuk intertekstual antara folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan?
2. Bagaimana unsur ekstrinsik yang terdapat dalam folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan?
3. Bagaimana bentuk intertekstual antara folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan?

### **D. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk intertekstual antara folklor “*Kisah si Pahit Lidah* dengan folklor “*Silampari*” dari Sumatera Selatan.

### **E. Manfaat**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Adapun manfaatnya sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai studi analisis karya sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian folklor Indonesia yang memanfaatkan teori kajian intertekstual.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengungkapkan kajian intertekstual pada suatu karya sastra pada folklor lainnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca agar bisa memperluas pengetahuan terutama dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya bagi pecinta sastra.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman secara langsung terhadap peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melaksanakan penelitian yang sejenis mengenai sastra bandingan.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembaca sebagai literatur dalam memahami kajian intertekstual serta menambah referensi penelitian karya sastra khususnya folklor Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam pembelajaran kesusastraan.